

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman kehidupan yang mana bersifat fleksibel di setiap ruang dan masa. Keistimewaan Al-Qur'an dapat menarik dan mempengaruhi jiwa umat manusia yang mana tidak hanya dari kehalusan dan keindahan bahasa ayat-ayatnya, tetapi juga dari kehebatan arti dan isi yang terkandung dalam ayat yang sangat menarik dan mempengaruhi siapa saja yang suka mempelajarinya. Al-Qur'an memiliki andil yang sangat penting bagi umat Islam, karena dengan Al-Qur'an berbagai persoalan tentang dunia maupun akhirat dapat diketahui jawabannya.¹ Memang bagi kaum muslimin, Al-Qur'an di samping dianggap sebagai kitab suci, juga merupakan kitab petunjuk. Sebagaimana dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (البقرة: ٢)

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”² (QS. Al-Baqarah (2): 2).

Itulah sebabnya Al-Qur'an selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problema kehidupan yang mereka hadapi. Al-Qur'an berisi teks yang memiliki makna pelajaran hidup yang dapat diambil, sehingga umat Islam menerapkan Al-Qur'an dengan membaca dan mengamalkan isinya. Mempelajari Al-Qur'an dengan membacanya merupakan suatu kewajiban bagi

¹ Sayyid Qutub, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan hadits,” *Jurnal Humaniora* 2, No. 2 (Oktober, 2011): 1342.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 2.

seluruh umat Islam, dengan begitu dapat menampakkan rasa senang kita terhadap Al-Qur'an seperti membaca surah-surah khusus dalam waktu tertentu berserta keyakinan yang bisa mengantarkan manfaat kepadanya.³

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur'an dari segi model pembacaannya sangat beragam. Ada model pembacaan yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, ada juga model yang membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa, bahkan ada pula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan supra natural, terapi pengobatan dan lain sebagainya. Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya. Sejak kehadirannya, Al-Qur'an telah diapresiasi dan direspons sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara membacanya, ragam membacanya, menulisnya, melagukannya, dan juga memahaminya. Sehingga lahirlah ilmu tajwid, ilmu qiraah, ilmu *rasm* Al-Qur'an, seni *tilāwatil-qur'ān*, dan juga lahirlah disiplin ilmu tafsir dan sebagainya.⁴

Dari sini dapat dimengerti jika kemudian kajian terhadap Al-Qur'an lebih sering ditekankan pada kajian tafsir atau bagaimana menyingkapkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari pada yang lain. Kalaupun ada kajian-kajian selain tafsir, biasanya dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan tafsir ini, seperti kajian tentang ilmu qira'ah, asbabunnuzul, sejarah kodifikasi Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁵ Selama ini orientasi kajian

³ Wilda Fauziah, "Pembacaan Yasin dalam Tradisi Rokāt Tase' (Studi Living Qur'an di Pesisir Besuki Jawa Timur)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022), 2.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 104.

⁵ *Ibid.*, 105

Al-Qur'an lebih banyak diarahkan kepada kajian teks, itulah sebabnya produk-produk kitab tafsir lebih banyak ketimbang yang lain. Demikian pula penelitian Al-Qur'an yang berkaitan dengan teks lebih banyak ketimbang yang berkaitan dengan pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.

Zaman sekarang hubungan interaksi sosial dalam masyarakat semakin berkurang, khususnya di wilayah perdesaan yang sudah mulai terikat dengan budaya perkotaan seperti tergesernya aturan dalam masyarakat, sampai gaya hidupnya yang hampir menjiplak budaya perkotaan yaitu mempunyai kecendrungan hidup secara individu serta tidak butuh kepada orang lain. Maka salah satu cara memperkuat ikatan kemasyarakatan yakni dengan mengadakan suatu praktik atau rutinan menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat (*living qur'an*) terutama umat Islam.⁶

Living qur'an bermula dari fenomena "Al-Qur'an *in every day life*" yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-harinya. Fenomena *living qur'an* adalah suatu studi yang tidak terfokus kepada teks semata, namun studi ini berisi tentang suatu kejadian sosial yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan muncul di tengah-tengah masyarakat. Beragam kejadian dari Al-Qur'an yang terjadi berulang kali di kehidupan masyarakat baik dalam bentuk kelompok maupun individu.⁷ Kajian *living qur'an* memiliki suatu manfaat yang sangat utama bagi masyarakat, khususnya untuk setiap orang yang mendalami kajian Al-Qur'an karena dapat menyokong dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat,

⁶ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Sapa* 2, No. 2 (November, 2017): 1.

⁷ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, No. 1 (Februari, 2014): 162.

sehingga mereka dapat mendalami Al-Qur'an dengan baik. Kajian menghidupkan Al-Qur'an atau *living qur'an* bertujuan untuk mengungkap makna, serta nilai-nilai esensial dari sebuah fenomena. Kajian *living qur'an* memiliki fungsi dan makna yang bisa dihubungkan dengan tatanan kehidupan masyarakat. Dengan maksud lain, agar Al-Qur'an dapat difungsikan pada kehidupan praktis di luar tekstualnya.⁸

Dalam mengkaji Al-Qur'an terdapat dua fungsi penting yang berkembang secara beriringan, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif adalah Al-Qur'an difungsikan sebagai sumber informasi, berupa pengetahuan yang terdapat dalam sebuah problem suatu agama. Dalam hal ini, Al-Qur'an dijadikan sumber informasi yang dapat menuntun para pengkajinya ke jalan yang benar, sesuai dengan slogan Al-Qur'an yaitu sebagai kitab suci *ṣālih li kulli zamān wa makān* sehingga fungsi kitab suci sebagai materi yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yaitu bagaimana cara masyarakat memperlakukan Al-Qur'an dan mengungkap sisi lain dari Al-Qur'an atau bisa dikatakan yang melahirkan keragaman tradisi, budaya, perilaku serta ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an.⁹

Tradisi dan budaya di Indonesia sangatlah banyak yang menggunakan atau berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mana hal tersebut merupakan salah satu bentuk fungsi performatif dari Al-Qur'an itu sendiri. Seperti di Dusun Gunung Malang II Desa Lenteng Barat Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yang masih sangat kental dengan tradisi-tradisi sosial keagamaan,

⁸ M. Rahmad Azmi, *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 8.

⁹ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2021), 8.

salah satunya tradisi *rokat* rumah yang di dalamnya terdapat pembacaan ayat Al-Qur'an.

Menurut salah satu tokoh agama sekaligus pemimpin ketika pelaksanaan tradisi *rokat* rumah di Dusun Gunung Malang II mengatakan bahwa Tradisi *rokat* rumah adalah sebuah kebiasaan atau ritual ketika sudah menyelesaikan pembangunan ataupun pembelian rumah baru sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. dengan harapan rumah tersebut dan semua yang akan menempatinnya, diridai oleh Allah Swt. dan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. Dapat juga dikatakan sebagai ritual untuk menghalau atau menghilangkan nasib buruk dan malapetaka yang dilakukan ketika sudah menyelesaikan pembangunan rumah. *Rokat* rumah sudah menjadi tradisi turun-temurun dari para leluhurnya sehingga masyarakat sangat meyakini dan melestarikan tradisi *rokat* rumah. Adapun fenomena yang terjadi masyarakat ketika sudah menyelesaikan pembangunan atau pembelian rumah baru, merasa tidak tenang untuk menempati rumahnya sebelum melakukan tradisi *rokat* rumah. Hal tersebut mereka lakukan meskipun perabotan rumahnya sudah lengkap dan siap untuk ditempati.¹⁰

Tradisi *rokat* rumah memang sudah tidak asing lagi dan sudah banyak dilakukan di berbagai lingkungan atau wilayah, akan tetapi uniknya tradisi *rokat* rumah yang ada di Dusun Gunung Malang II Lenteng Barat Sumenep dilakukan dengan pembacaan surah *Yāsīn*, *Muḥammad*, *Ar-Raḥmān* dan *Al-Wāqī'ah* yang mana di dalam pembacaan tersebut terdapat makna atau tujuan di balik masing-masing surahnya. Selain itu, ada juga proses pengurungan seekor ayam

¹⁰ Riyani, Pemimpin Tradisi *Rokat* Rumah Dusun Gunung Malang II, *Wawancara Langsung* (6 Maret 2024)

yang kemudian dilakukan penyembelihan untuk dikuburkan beberapa bagian-bagian tubuh tertentu dari ayam tersebut. Menariknya, terdapat juga makna atau tujuan tersendiri dari proses pengurangan sampai pada bagian-bagian tubuh ayam yang dikuburkan. Keunikan-keunikan tersebut yang juga membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti makna atau tujuan di balik tradisi *rokat* rumah di Dusun Gunung Malang II.¹¹

Untuk mengungkap fenomena tradisi *rokat* rumah ini diperlukan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah metode pembacaan tindakan sosial secara keseluruhan sehingga apa yang ada dibalik sebuah fenomena menjadi terlihat jelas.¹² Untuk fenomena tersebut, penulis akan mengeksekusi dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl tentang fenomenologi murni. Fenomenologi murni adalah fenomena yang bebas dari rasionalisasi dan merupakan data sebenarnya yang ditangkap oleh kesadaran manusia. Dengan pendekatan fenomenologi murni, penulis berharap dapat menggali makna semurni-murninya di balik tradisi *rokat* rumah dengan apa adanya.¹³

Melihat dari fenomena di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana prosesi dan makna *living qur'an* dalam tradisi *rokat* rumah yang telah lama hidup berkembang di tengah-tengah masyarakat Dusun Gunung Malang II. Oleh karena itu, isu tersebut akan diangkat dan dibahas dalam sebuah penelitian dengan judul “Studi *Living Qur'an*: Makna di

¹¹ Ibid.

¹² Rizky Fitria Sari, “Motif dan Makna Anggota Komunitas Odoj Bandar Lampung dalam Tradisi Fenomenologi Alfred Schutz” (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), 4.

¹³ Imalia Dewi Asih, “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali ke Fenomena,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, No. 2 (September 2005): 77.

Balik Pembacaan Surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah dalam Tradisi *rokat* rumah di Dusun Gunung Malang II, Lenteng Barat, Sumenep”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi *rokat* rumah di Dusun Gunung Malang II, Lenteng Barat, Sumenep?
2. Bagaimana makna di balik pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah dalam tradisi *rokat* rumah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan prosesi tradisi *rokat* rumah di Dusun Gunung Malang II, Lenteng Barat, Sumenep
2. Untuk menjelaskan makna di balik pembacaan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah dalam tradisi *rokat* rumah

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan dalam pengembangan diri yang berbasis penelitian Al-Qur'an dan

menambahkan khazanah kearifan lokal serta menambahkan wawasan bagi pembaca mengenai tradisi *rokat* rumah khususnya kaum muslimin agar semakin mencintai Al-Qur'an dengan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat dalam membantu dan memberikan tambahan keilmuan serta tambahan informasi kepada masyarakat Dusun Gunung Malang II tentang pentingnya tradisi *rokat* rumah.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan referensi dari sekian banyak sumber dalam peningkatan daya pikir mahasiswa dalam mengkaji keutamaan Al-Qur'an terutama Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat.

c. Bagi penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat karena mampu menyajikan informasi maupun tambahan ilmu pengetahuan serta pengalaman baru bagi penulis dalam memadukan antara ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan realita di lapangan.

E. Definisi Istilah

Terdapat dua istilah yang perlu dijelaskan untuk menciptakan kesamaan dalam penafsirannya demi menghindari ketidakjelasan kata kunci yang dicantumkan dalam penelitian ini. Sehingga menghadirkan pemahaman yang

sama antara pembaca dan penulis. Penulis akan menjabarkan dua istilah diantaranya:

1. Tradisi

Secara bahasa tradisi mempunyai arti adat atau suatu kebiasaan yang turun-temurun atau juga peraturan dan tindakan yang biasa dijalankan oleh masyarakat. Tradisi bisa diartikan sebagai adat penerusan nilai atau pola kelakuan, kaidah dan norma sosial. Sedangkan secara istilah tradisi merupakan kepercayaan atau pola hidup sekelompok manusia dan kepercayaan tersebut sudah lama dikenal sehingga menjadi budaya, adat atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi adalah semua hal yang dilaksanakan oleh manusia secara turun-temurun dari berbagai aspek kehidupan.¹⁴

2. *Rokat* Rumah

Rokat mempunyai arti sedekah (*selametan*) dan merupakan tradisi atau ritual yang diyakini masyarakat untuk menghalau atau menghilangkan nasib buruk dan malapetaka yang menimpa atau mengancam seseorang atau kelompok.¹⁵ Sedangkan *rokat* rumah berarti sebuah ritual atau sedekah untuk menghalau atau menghilangkan nasib buruk dan malapetaka, yang dilakukan ketika sudah menyelesaikan pembangunan atau pembelian rumah baru. Atau bisa didefinisikan sebuah kebiasaan atau ritual sebagai bentuk

¹⁴ Rindyani Katarina Singal, Maria Heny Pratiknjo dan Djefri deeng, "Tradisi dan Makna doa Rosario bagi umat wilayah Rohani santo Anselmus pada gereja Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius di Desa Guaan," *Jurnal Holistik* 16, No. 4 (Desember, 2023): 4.

¹⁵ Moh Munip Akbar, "Makna Simbolik Tradisi Rokat dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 3.

rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dengan harapan rumah tersebut dan semua yang akan menempatinnya, diridai oleh Allah Swt. dan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ada beberapa karya tulis mengenai *rokat* rumah dengan tujuan tertentu dan juga memiliki perbedaan. diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Barmawi, yang berjudul “Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur’an Surat Pilihan dalam Tradisi Rokot Rumah (Studi Living Qur’an di Lingkungan Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kec. Patrang Kab. Jember)” salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Maret 2018. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang sejarah singkat tradisi *rokat* rumah, adalah tradisi atau kebiasaan lama yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kec. Patrang Kab. Jember yang dilakukan sejak nenek moyang terdahulu yang mana dilestarikan atau dilakukan sampai sekarang dan dijadikan sebuah kebiasaan ketika memiliki rumah baru dengan mengadakan *rokat* rumah. Kemudian dalam penelitian ini dijelaskan mengenai prosesi tradisi *rokat* rumah, yaitu dengan pembacaan Al-Qur’an surah Yāsīn, Al-Wāqī’ah, Ar-Raḥmān, Al-Ikhlās, Al-‘Alaq, An-Nās. Juga dijelaskan tentang pemahaman dan pemaknaan terhadap tradisi *rokat* rumah yang ada di lingkungan Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kec. Patrang Kab. Jember. Dari pembahasan tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dengan apa yang penulis teliti tentang

tradisi *rokat* rumah di Dusun Gunung Malang II yaitu sama-sama tradisi yang berkaitan dengan rumah baru dengan mengharap tidak terjadi sesuatu kepada penghuninya ketika rumah itu ditempati. Adapun perbedaannya terletak pada surah yang dibaca dan proses tradisinya, yaitu membaca surah Yāsīn, Al-Wāqī'ah, Ar-Raḥmān, Al-Ikhlās, Al-'Alaq, An-Nās. Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah membaca surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah serta terdapat juga proses pengurungan seekor ayam yang kemudian dilakukan penyembelihan untuk dikuburkan beberapa bagian-bagian tubuh tertentu dari ayam tersebut.¹⁶

2. Jurnal yang ditulis oleh Samsul dkk dengan nama Journal Idea Of History Vol. 4 Desember 2021 yang berjudul “Tradisi Kahawotino Lambu (Menempati Rumah Baru) pada Etnis Muna di Desa Korihi, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna” salah satu mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tradisi *kahawotino lambu* merupakan tradisi memasuki rumah baru yang dilakukan oleh etnis Muna ketika hendak menempati rumah baru. Tradisi ini oleh etnis Muna dianggap sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan rezeki. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama tradisi yang berkaitan dengan memasuki rumah atau pindah ke rumah baru dengan maksud dan tujuan dapat terhindar dari bahaya, memiliki kesehatan, kekuatan lahir batin dan mendapatkan rezeki yang lancar. Di samping itu juga memiliki perbedaan

¹⁶ Mohamad Barmawi, “Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur’an Surat Pilihan dalam Tradisi Rokot Rumah (Studi Living Qur’an di Lingkungan Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kec. Patrang Kab. Jember)”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2018).

dalam segi prosesinya, yang mana dalam tradisi *kahawotino lambu* dilakukan proses seperti bermalam di rumah baru yang dilakukan oleh imam (pemimpin tradisi) atau pemilik rumah yang pada malam itu sangat diharapkan mimpi yang baik bagi pak imam atau pemilik rumah, karena melalui mimpi itu akan tergambar nasib pemilik rumah kedepannya. Sedangkan prosesi dalam tradisi yang diteliti penulis yaitu dengan membaca surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah serta terdapat juga proses pengurungan seekor ayam yang kemudian dilakukan penyembelihan untuk dikuburkan beberapa bagian-bagian tubuh tertentu dari ayam tersebut.¹⁷

3. Jurnal yang ditulis oleh Siti Nur Khodijah dan Rosmawati Harahap dengan nama jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 3 Oktober 2018 yang berjudul “Tradisi Memasuki Rumah Baru pada Suku Jawa di Kota Medan” salah satu mahasiswi Prodi BPSID FKIP UMN Al- Washliyah. Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai prosesi tradisinya, yaitu berdoa sesuai ajaran Islam yakni doa *keselamat*, minta rezeki, bahagia, nyaman, aman, dan tenteram. Biasanya masyarakat suku Jawa akan berbondong-bondong mengantarkan orang tersebut dari rumah lamanya dalam melakukan pindah ke rumah barunya. Kemudian dijelaskan terkait bulan-bulan yang baik dan tidak baik untuk melakukan tradisi tersebut, seperti bulan Rabiulakhir, Syakban dan Zulhijah merupakan bulan yang baik untuk melakukan tradisi tersebut. Juga dijelaskan berbagai macam do'a-do'a dan bacaan yang dibaca ketika prosesi tradisi berlangsung. Melihat pembahasan

¹⁷ Samsul dkk, “Tradisi Kahawotino Lambu (Menempati Rumah Baru) pada Etnis Muna di Desa Korihi, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna,” *Journal Idea of History* 04, No. 2 (Desember, 2021).

tersebut penelitian ini memiliki unsur kesamaan dengan apa yang penulis teliti, yaitu tradisi yang berkaitan dengan memasuki rumah atau pindah ke rumah baru dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan rahmat dari Allah. Adapun perbedaannya terletak pada bacaan dan prosesnya, yaitu dalam jurnal tersebut yang dibaca mereka salah satunya do'a-do'a yang menggunakan bahasa Jawa seperti *Assalamualaikum ngajagaomah iki nganti pirang-pirang taun saiki* dan seterusnya. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti adalah membaca surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah serta terdapat juga proses pengurungan seekor ayam yang kemudian dilakukan penyembelihan untuk dikuburkan beberapa bagian-bagian tubuh tertentu dari ayam tersebut.¹⁸

4. Tesis yang ditulis oleh Nihayatur Rohmah yang berjudul “ Al-Qur’an sebagai Media Pengobatan Kemandulan pada Komunitas Terapi Langit Garis Dua dengan Doa (Studi Living Qur’an dengan Pendekatan Fenomenologi)” salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Mei 2022. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang ayat-ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan diantaranya adalah istiazah atau taawwuz, basmalah, al-Fatihah, ayat kursi, al-Mu’awwizatain dan al-Baqarah yang mana setiap bacaan tersebut mempunyai tujuan dalam praktik pengobatan tersebut. Kemudian dalam penelitian ini juga diajarkan bahwa kita melakukan pengobatan tanpa kemusyrikan. Manusia hanya bisa mengoptimalkan ikhtiar saja melalui

¹⁸ Siti Nur Khodijah dan Rosmawati Harahap, “Tradisi Memasuki Rumah Baru pada Suku Jawa di Kota Medan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, No. 2 (Oktober, 2018).

berbagai macam cara tanpa melupakan kekuatan doa kepada sang pencipta, karena hanya Allah-lah Sang Pengendali rezeki, begitupun keturunan adalah bagian dari rezeki yang diatur Allah dan pada tahap akhir kita dianjurkan untuk bertawakal agar diberikan jalan keluar. Selain itu juga dijelaskan syarat-syarat, prosesi dan lain-lain dalam praktik pengobatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan pendekatan yang sama yaitu fenomenologi Edmund Husserl dan juga sama-sama sebuah praktik yang di dalamnya terdapat bacaan ayat Al-Qur'an. Di samping itu penelitian ini juga memiliki banyak perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam segi prosesinya dan konteks tradisinya yang mana penelitian ini tentang praktik pengobatan sedangkan penelitian penulis tentang tradisi *rokat* rumah. Dalam segi bacaanya, dalam penelitian ini menggunakan bacaan yang sudah disebutkan diatas, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan surah Yāsīn, Muḥammad, Ar-Raḥmān dan Al-Wāqī'ah.¹⁹

5. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Abdulloh Hilmi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah Yāsīn, Al-Wāqī'ah dan Al-Mulk (Studi Sosio-Historis di Pondok Pesantren Anshofa Malang” salah satu mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang April 2021. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang gambaran umum pondok pesantren Anshofa yang meliputi sejarah berdirinya, program, struktur, data santri dan lain lain tentang pondok pesantren Anshofa. Kemudian Sejarah tradisi pembacaan surah Yāsīn, Al-Wāqī'ah dan Al-Mulk di pondok pesantren

¹⁹ Nihayatur Rohmah, “Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan Kemandulan pada Komunitas Terapi Langit Garis Dua dengan Doa (Studi Living Qur'an dengan Pendekatan Fenomenologi)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022).

tersebut yang di karenakan longgarnya waktu sore yang masih belum ada kegiatan, maka pengasuh berinisiatif untuk mengisinya dengan hal yang bermanfaat. Tradisi tersebut dilakukan setiap hari mulai jam 16:30 sampai 17:15 menjelang adzan magrib. Pada awalnya tradisi tersebut hanya dibacakan tiga surah namun jika setelah selesai masih ada sisa waktu maka tradisi tersebut ditambahkan dengan pembacaan surah Ar-Raḥmān. Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam pembacaan surahnya dengan tradisi yang penulis teliti yaitu sama-sama surah Yāsīn, Al-Wāqī'ah dan Ar-Raḥmān, namun dalam tradisi ini tidak ada surah Muhammad. Selain itu juga sama-sama sebuah tradisi yang mempunyai tujuan untuk memperoleh rahmat dan rida Allah. Namun selain persamaan juga memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu terletak pada teori pendekatannya, prosesnya bahkan konteks tradisinya yang mana dalam penelitian ini tentang tradisi amalan harian di pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian penulis tentang tradisi *rokat* rumah.²⁰

²⁰ Moh. Abdulloh Hilmi, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqi’ah dan Al-Mulk (Studi Sosio-Historis di Pondok Pesantren Anshofa Malang)” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).